

## **ANALISIS KESIAPAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF MENYONGSONG KURIKULUM 2013**

Mg. Rini Kristiantari  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: rini\_bali@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif menyongsong Kurikulum 2013. Studi ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kesiapan guru sekolah dasar dalam menghadapi Kurikulum 2013, yakni dengan mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini melibatkan responden guru sekolah dasar se Bali sebanyak 74 orang yang diambil secara random. Data berupa pendapat dan pernyataan guru dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teoretis, guru sudah memiliki pemahaman tentang kurikulum 2013, namun masih sangat kurang dalam pelaksanaannya. Motivasi guru-guru dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran sangat tinggi, sayangnya hal tersebut kurang didukung oleh fasilitas, sarana dan prasarana. Kesiapan sekolah dalam melaksanakan Kurikulum 2013 termasuk dalam kategori tinggi, Guru-guru sekolah dasar memiliki harapan yang tinggi terkait tugasnya mengimplementasikan Kurikulum 2013, karena hal tersebut akan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran.

**Kata kunci:** kesiapan guru, pembelajaran tematik integratif, kurikulum 2013

### **Abstract**

This study aims to analyze the readiness of elementary school teachers in implementing the curriculum to meet the integrated thematic learning 2013. This study is motivated by the importance of preparedness in the face of elementary school teachers curriculum in 2013, is to implement an integrated thematic learning in the learning process. The study involved respondents elementary school teachers by 74 people taken at random. Collecting data using questionnaires and interviews. Data were analyzed descriptively. Results of this study showed that theoretically, the teacher already has an understanding of the curriculum in 2013, but is still lacking in its implementation. Motivation of teachers to implement instructional innovation is very high, but it is not supported by the amenities, facilities and infrastructure. School readiness in implementing the curriculum in 2013 included in the high category, primary school teachers have high expectations related to the preparation of teachers to implement the curriculum in 2013, because it will have a positive impact on the quality of learning.

**Keywords:** teacher preparedness, integrated thematic learning, curriculum 2013

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia di tahun 2013 ini diwarnai oleh isu utama, yaitu perubahan kurikulum. Kurikulum yang belakangan hebat diperdebatkan di antara birokrat pendidikan, praktisi pendidikan, dan stakeholder lainnya hingga kini belum jelas namanya. Sebagian kalangan, seperti DPR (Kompas, 15 Desember 2012) mempertanyakan alasan perubahan kurikulum beserta elemen-elemennya yang diubah.

Perubahan elemen kurikulum yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Kurikulum 2013, terjadi pada empat standar kompetensi dari delapan standar yang ada. Keempat standar yang dimaksud adalah standar kelulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Salah satu perubahan yang mendasar terjadi di tingkat sekolah dasar terkait dengan sistem pembelajaran, yaitu pembelajaran tematik integratif. Dalam naskah rancangan kurikulum 2013, pembelajaran tematik akan diwajibkan di sekolah dasar baik untuk kelas-kelas awal maupun kelas-kelas tinggi. Kebijakan ini, secara psikopedagogis, sesungguhnya tepat.

Kurikulum 2013 bersifat tematik-integratif yang mengambil pokok bahasan pelajaran berdasarkan tema dengan menggabungkan beberapa pelajaran menjadi satu. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik agar memiliki pengalaman belajar dalam 5 M yakni mengamati, menanya, mencari informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi.

Selain yang telah disebutkan terdahulu, Kurikulum 2013 juga menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang dalam pembelajarannya lebih

menitik beratkan pada kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Proses penilaian terhadap hasil belajar menggunakan Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) yakni penilaian yang dilakukan berlandaskan pada hasil pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Secara konseptual, kurikulum 2013 membawa perubahan signifikan. Perubahan itu tentunya dimaksudkan agar pendidikan menjadi lebih baik (Permendikbud No. 66, 2013).

Hal tersebut didukung oleh para pengikut aliran psikologi. Dalam pandangannya, proses belajar terjadi pada latar kognitif maupun sosial. Dalam latar kognitif, proses belajar merupakan suatu proses ekuilibrasi (Piaget, 1975 dalam Tompkins dan Hoskisson, 1995). Proses ekuilibrasi atau penyeimbangan kognitif terjadi bilamana siswa dihadapkan pada sesuatu yang baru yang belum dipahami. Situasi ini menimbulkan disequilibrium/ ketidakseimbangan kognisi, yang dicirikan oleh rasa dan perilaku gelisah. Secara alami, kognisi selalu menginginkan keseimbangan; dan siswa mencari cara (baca: belajar) untuk mencapai keseimbangan kognisinya tersebut.

Lebih lanjut dinyatakan oleh Piaget (dalam Tomkins, 1995) bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistemkonsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsir objek). Kedua proses tersebut

jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya terlebih lagi bagi anak sekolah dasar.

Permasalahan utama dalam mendidik anak di SD terutama di kelas-kelas awal adalah banyaknya guru yang kurang menyadari cara-cara pembelajaran yang cocok. Pendidikan yang dilakukan kurang berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga muncul berbagai kritikan bahwa kurikulum dan pembelajaran yang dilakukan telah mematikan semangat dan kecintaan anak untuk belajar.

DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) merupakan pendidikan yang berorientasi pada tahap perkembangan anak. Setiap anak yang berusia 0-8 tahun memiliki pola perkembangan yang dapat diprediksi sehingga memudahkan dalam upaya memberikan pelayanan pendidikannya.

Penerapan konsep DAP dalam pendidikan anak kelas awal melibatkan empat komponen dasar yang dimiliki anak, yaitu pengetahuan, keterampilan, sifat alamiah, dan perasaan, yang bekerja secara bersamaan dan saling berhubungan. Jika sistem pembelajaran dapat melibatkan semua aspek ini secara bersamaan, maka perkembangan kepribadian anak akan tumbuh secara berkelanjutan. Terdapat tiga dimensi yang menjadi titik poin kesesuaian dalam DAP, yaitu: (1) Kesesuaian menurut umur. Penelitian longitudinal tentang perkembangan anak berdasarkan umur yang dilakukan oleh Piaget menunjukkan bahwa semua aspek perkembangan anak dapat diprediksi hingga ia berusia 9 tahun. Tingkat perkembangan itu dapat

dijelaskan dalam aspek perkembangan fisik, emosi, sosial, dan kognitif. (2) Setiap anak adalah individu yang unik. Setiap anak adalah unik. Mereka memiliki pola dan irama perkembangan, kepribadian, gaya belajar, latar belakang, dan keluarga yang beragam. Oleh karena itu kurikulum yang dirancang mesti mengacu pada perbedaan individu. Oleh karena belajar bagi anak merupakan perpaduan hasil interaksi antara pemikiran, pengalaman yang bersentuhan dengan materi, gagasan, dan manusia yang terdapat disekitarnya. Untuk itu pengalaman yang akan dimiliki anak mesti sesuai dengan tingkat perkembangannya yang unik dan berbeda. (3) Setiap anak merupakan bagian dari lingkungan sosial budayanya. Latar Belakang sosial dan budaya mesti menjadi acuan guru dalam mempersiapkan materi pengembangan. Kontribusi budaya, interaksi sosial, dan sejarah dalam perkembangan mental individual sangat berpengaruh khususnya dalam perkembangan bahasa, membaca, dan menulis. Pembelajaran yang berbasis pada budaya dan interaksi sosial, mengacu pada perkembangan fungsi mental tinggi yang dikenal dalam teori Vygotsky tentang "social-historis-kultural," yang sangat berdampak terhadap persepsi, memori dan berpikir anak. Vygotsky menganjurkan pentingnya melakukan interaksi sosiokultural yang menjadi sarana atau tools di dalam proses pembelajaran di sekolah. Pengalaman-pengalaman anak dengan lingkungannya akan membantu mempertemukannya dengan budaya. Inilah yang dapat dimanfaatkan untuk dapat meraih "*Zone of Proximal Development*."

Belajar juga melibatkan latar sosial, dimana belajar adalah suatu proses interaksi. Pengalaman belajar siswa dibentuk dan disusun oleh masyarakat (bersama kulturnya) dimana dia berada dan menggunakan pengetahuannya tersebut. Konsep *Zone of Proximal Development/ ZPD* dari Vygotsky menekankan bahwa siswa melalui interaksinya dengan orang lain yang lebih dewasa, dapat mengakuisisi

pengetahuan setingkat lebih tinggi. Jadi, belajar adalah suatu proses konstruksi makna melalui kegiatan belajar dalam latar kognitif dan sosial siswa.

Piaget sangat berkontribusi pada perspektif belajar holistik (yang selanjutnya diwujudkan dalam pendekatan pembelajaran tematik). Menurut teori tingkat perkembangan kognitif, anak usia 7-11 tahun (usia SD) berada pada tingkat operasional konkrit. Ciri utama anak yang berada di tingkat kognitif tersebut adalah pandangan mereka terhadap dunia sekitarnya yang holistik, indah, playful, begitu konkrit, sehingga dia tidak mampu memahami konsep tanpa melalui hal-hal yang riil dan kontekstual. Itu sebabnya kenapa pembelajaran tematik (yang menterjemahkan pengalaman melalui integrasi aspek-aspek kehidupan secara holistik) sangat sesuai dengan karakteristik anak.

Jika demikian, dapat dikatakan bahwa kebijakan pembelajaran tematik di SD sangat tepat. Hal ini pun sesungguhnya telah diamanatkan dalam KTSP 2006 untuk kelas-kelas awal. Namun demikian, selama enam tahun implementasi KTSP di kelas-kelas awal tersebut, berbagai kendala telah berhasil diidentifikasi dalam laporan beberapa riset terkait. Pertama, evaluasi yang dilakukan Aryasih (2008) terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik di Kecamatan penebel menunjukkan hasil yang kurang baik dan tidak konsisten. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa perencanaan tematik kategori baik, implementasi kategori kurang baik, hasil belajar kategori baik. Inkonsistensi ini terjadi karena dalam hal perencanaan, guru-guru menggunakan contoh silabus dan RPP dari Dikdasmen dan dari penerbit buku pendidikan. Aspek implementasi ada pada kategori kurang baik, karena guru tidak mampu menerjemahkan silabus dan RPP tersebut di lapangan. (*curriculum in action*). Guru ternyata tetap mengajar secara konvensional, berbasis mata pelajaran (bukan tematik). Pada aspek penilaian, ternyata guru juga melakukan penilaian per mata pelajaran (tidak tematik), dan tingkat kesulitan dan

kompleksitas butir soal rendah, sehingga hasil belajar siswa menjadi tinggi (penilaian hanya aspek kognitif tingkat rendah, penilaian terhadap proses dan kinerja cenderung diabaikan).

Hasil penelitian Suryati (2010) juga melaporkan hal yang senada. Dalam laporan akhir penelitiannya, Suryati menyatakan bahwa guru ternyata tidak siap melaksanakan pembelajaran tematik dengan beberapa alasan. Pertama, guru belum memiliki kompetensi yang cukup dalam mengimplementasikan pendekatan tersebut, kedua, ada penolakan melakukan itu karena bagi guru, persiapan yang dituntut terlalu banyak. Ketiga, sistem akademik tidak kongruen dengan prinsip tematik yaitu rapor harus mencantumkan nilai setiap mata pelajaran.

Para praktisi pendidikan masih mengkhawatirkan kesiapan guru, karena masih banyak guru yang belum memahami esensi perubahan kurikulum tersebut, sehingga mereka belum siap untuk melaksanakan kurikulum 2013. Bercermin pada pelaksanaan 2006, untuk menyongsong implementasi kurikulum 2013 kompetensi profesional, pedagogis, personal, dan sosial seorang guru harus dipersiapkan dengan baik, karena sehebat apapun konsep sebuah kurikulum, rendahnya kualitas guru hanya akan membuat perubahan kurikulum dengan tujuan besarnya sia-sia.

Di negara manapun, meskipun teknologi sudah menjadi bagian tidak terpisahkan bagi dunia pendidikan, akan tetapi peran guru di dalam proses pembelajaran tetaplah menjadi kata kunci sukses pendidikan. Penyiapan guru di dalam menghadapi perubahan kurikulum ini harus sangat diperhatikan. Apakah guru sudah siap menghadapi perubahan kurikulum atau belum. Jangan sampai kurikulumnya berubah tetapi mindset guru tidak berubah. Karena menyangkut perubahan mindset guru, maka tentunya harus disiapkan secara memadai tentang kesiapan guru ini.

Guru tidak boleh berubah di dalam fungsinya sebagai transformer ilmu dan pamong bagi para siswa. Selain itu juga contoh di dalam kehidupan masyarakat. Sebagai transformer ilmu pengetahuan maka di dalam dirinya harus ada mindset untuk melakukan yang terbaik bagi profesinya sebagai guru dan sebagai pamong maka dia akan membimbing para siswanya di dalam proses pencarian kebenaran yang berbasis pada ilmu pengetahuan. Demikian pula guru adalah contoh bagi para siswa di dalam karakter dan tindakan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesiapan guru sekolah dasar dalam menghadapi kurikulum 2013, yaitu kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif dalam proses pembelajaran.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kesiapan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif menyongsong kurikulum 2013. Secara khusus tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui pemahaman guru tentang

kurikulum 2013. 2) Untuk mengetahui motivasi guru dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran dalam kurikulum 2013. 3) Untuk mengetahui kesiapan sekolah dalam melaksanakan kurikulum 2013. 4) Untuk mengetahui harapan guru terkait dengan penyiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

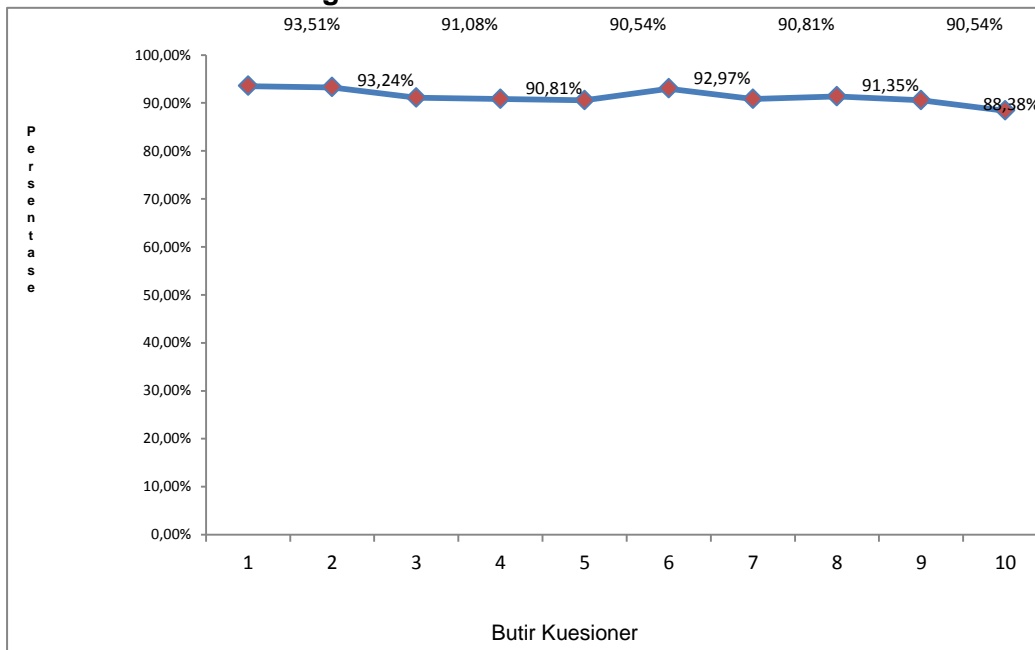
## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan hasil penelitian ini memaparkan informasi-informasi hasil analisis kerja berupa identifikasi tentang kesiapan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif menyongsong kurikulum 2013.

Subjek terteliti adalah guru-guru sekolah dasar yang ada di Provinsi Bali, yang melibatkan responden guru sekolah dasar sebanyak 74 orang. Subjek responden guru terteliti diperoleh secara random. Data penelitian berupa informasi-informasi kesiapan guru dijangkau dengan menggunakan teknik wawancara dan kuesioner. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemahaman Tentang Kurikulum 2013



Gambar 1. Grafik Pemahaman Guru Tentang Kurikulum 2013.

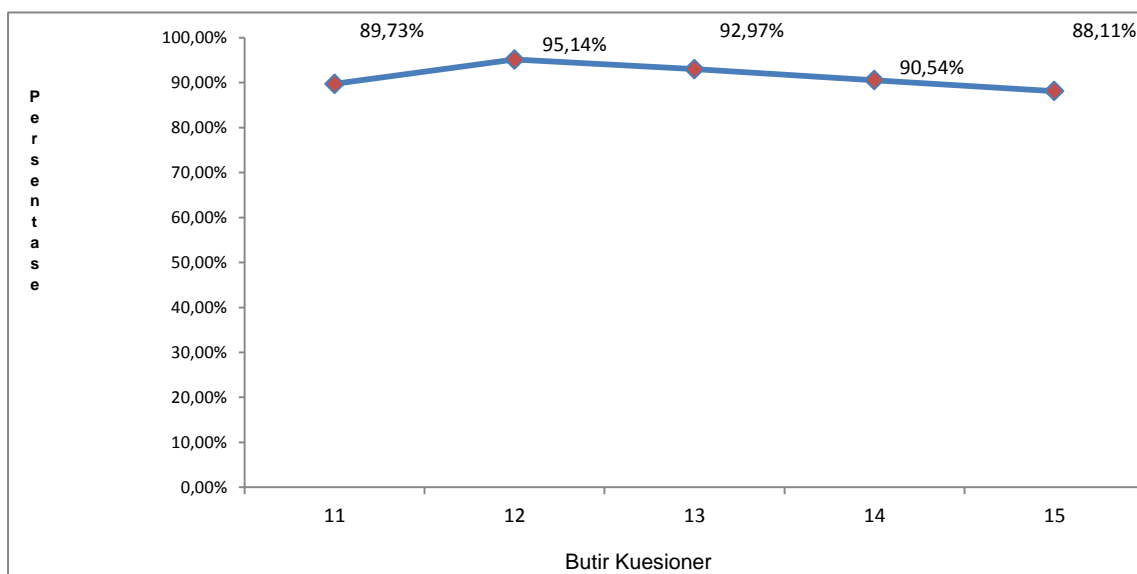
Secara teoretis, guru sudah memiliki pemahaman tentang kurikulum 2013, hal tersebut didasarkan pada pencapaian persentase kuesioner pemahaman tentang kurikulum 2013, pilihan responden berada pada rentangan 88,38% hingga 93,51% termasuk dalam kategori “sangat tinggi”, ini berarti para responden yaitu guru-guru sekolah dasar telah memahami tentang kurikulum 2013.

Guru-guru memahami bahwa pada kurikulum 2013 pola pembelajaran diupayakan berpindah dari yang berpusat pada guru, menjadi berpusat pada siswa. Tata kerja guru pada kurikulum 2013 tidak lagi individual, melainkan adanya hubungan kolaboratif antara sesama guru. Dalam proses pembelajaran, guru juga memahami bahwa kurikulum 2013 menuntut adanya pembelajaran yang interaktif antara siswa dengan temannya, antara siswa

dengan gurunya, antara siswa dengan masyarakat, dan hubungan antara siswa dengan alam sekitarnya. Pembelajaran dilakukan melalui pendekatan tematik terintegratif dan pembelajaran tidak lagi bersifat monodisiplin, melainkan multidisiplin.

Tujuan utama kurikulum 2013 adalah mengembangkan sikap disamping kemampuan intelektual dan psikomotorik, dimana dalam proses pembelajaran ketiga ranah tersebut dikembangkan secara utuh (holistik). Guru memahami bahwa secara filosofis, kurikulum 2013 berorientasi pada budaya dan nilai-nilai karakter bangsa. Dalam kurikulum 2013, guru menyadari ada kompetensi inti yang harus dicapai pada setiap jenjang kelas. Guru juga memahami bahwa penilaian yang dilakukan dalam kurikulum 2013 yaitu penilaian secara autentik.

## 2. Motivasi Mengimplementasikan Inovasi Pembelajaran



Gambar 2. Grafik Motivasi Guru Mengimplementasikan Inovasi Pembelajaran

Secara umum, motivasi guru-guru dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran sangat tinggi, hal tersebut dapat dilihat pada grafik hasil persentase kuesioner motivasi mengimplementasikan inovasi pembelajaran yang berada pada rentangan 88,11% hingga 95,14%

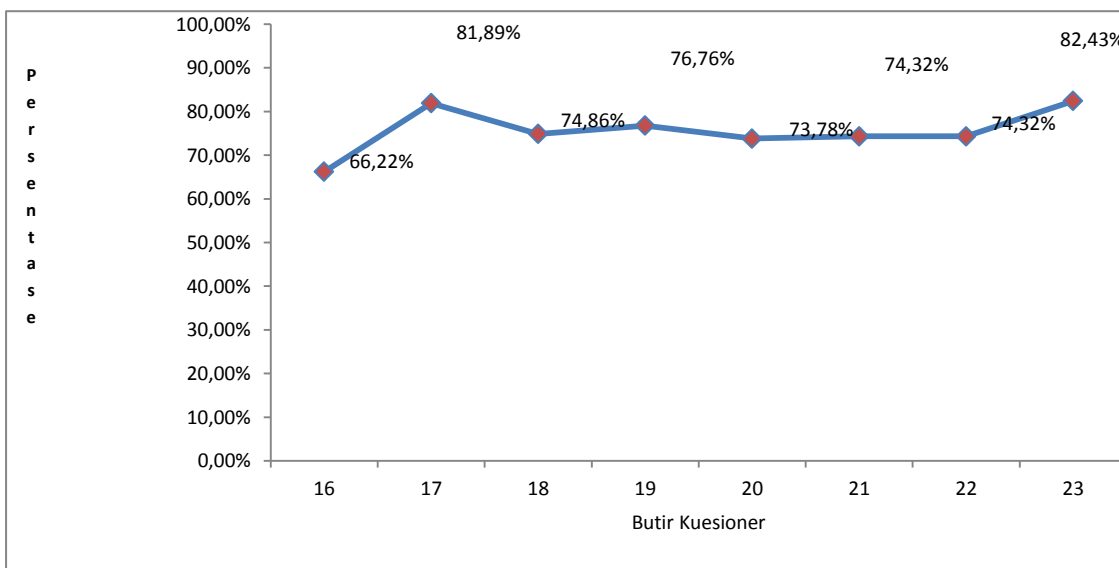
termasuk dalam kategori “sangat tinggi”, ini berarti para responden yaitu guru-guru sekolah dasar termotivasi untuk mengimplementasikan inovasi pembelajaran.

Menurut guru-guru, kurikulum 2013 adalah suatu inovasi pendidikan yang patut disambut. Guru-guru juga

berkeinginan besar untuk mengetahui lebih jauh tentang kurikulum 2013. Walaupun guru-guru belum tahu betul tentang kurikulum 2013, guru-guru ingin tetap mempelajarinya. Secara umum, guru-guru merasa siap dengan adanya perubahan yang ada, hal ini dibuktikan dengan kesiapan guru dalam

menghadapi perubahan kurikulum yang terjadi paling lambat 5 tahun sekali, serta guru-guru juga merasa siap bila ditugaskan mengajar dengan kurikulum yang baru tersebut, yaitu misalnya mengajar dengan menggunakan kurikulum 2013.

### 3. Kesiapan Sekolah



Gambar 3. Grafik Kesiapan Sekolah

Secara umum kesiapan sekolah dalam melaksanakan kurikulum 2013 termasuk dalam kategori “tinggi”. Ini didasarkan pada grafik persentase kuesioner kesiapan sekolah yang memiliki rentangan dari 66,22% sampai 82,43%.

Sekolah sudah berusaha untuk menyediakan sumber belajar dari perpustakaan agar dapat memadai, namun dalam pelaksanaannya masih belum optimal, hal tersebut dapat dilihat dari hasil persentase sumber belajar dari perpustakaan yang tersedia di sekolah yaitu sebesar 66,22% termasuk dalam kategori “tinggi”. Walaupun demikian, sebagian besar sekolah rata-rata setiap siswanya memiliki minimal satu buku untuk setiap mata pelajaran. Fasilitas pendukung yang dimiliki sekolah rata-rata berupa peralatan teknologi seperti computer,

LCD, dan media elektronik untuk mendukung pembelajaran.

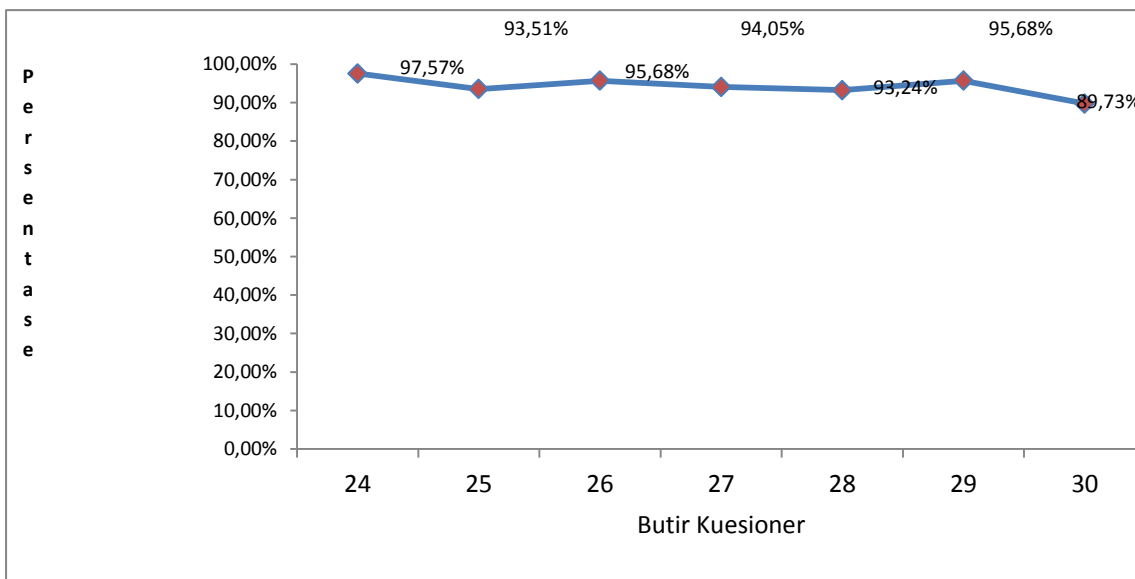
Terkait dengan lingkungan belajar dan lingkungan sekitar siswa, lingkungan belajar di sekolah sudah cukup nyaman dan lingkungan sekitar sekolah cukup kaya untuk dimanfaatkan sebagai media belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan pencapaian persentase sebesar 74,86% sampai 81,89%. Setiap sekolah sudah memiliki jumlah guru yang cukup memadai, termasuk adanya team teaching bila diperlukan. Rata-rata sekolah juga memiliki pegawai tata usaha, *cleaning service*, dan penjaga sekolah.

Di setiap sekolah, sudah berusaha menetapkan jumlah siswa per rombel maksimal 28 orang, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif, namun kenyataan di lapangan masih belum optimal, hal tersebut tampak pada persentase jumlah siswa per

rombel maksimal 28 orang sebesar 74,32%, ini berarti masih ada beberapa

sekolah yang memiliki jumlah siswa per rombel lebih dari 28 orang.

#### 4. Harapan Terkait Penyiapan Guru Mengimplementasikan Kurikulum 2013



Gambar 4. Grafik Harapan Terkait Penyiapan Guru Mengimplementasikan Kurikulum 2013

Berdasarkan grafik persentase kuesioner harapan terkait penyiapan guru mengimplementasikan kurikulum 2013, pilihan responden berkisar antara 89,73% hingga 97,57% termasuk dalam kategori “sangat tinggi”, ini membuktikan bahwa para responden yaitu guru-guru sekolah dasar memiliki harapan yang tinggi terkait penyiapan guru mengimplementasikan kurikulum 2013.

Untuk dapat mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan baik, guru-guru memiliki harapan yang tinggi agar diberikan pelatihan terkait dengan kurikulum 2013. Hal ini tampak pada pencapaian persentase harapan guru diberikan pelatihan agar dapat mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan baik sebesar 97,57% berada pada kategori “sangat tinggi”. Guru-guru berpendapat bahwa ceramah dan sosialisasi tidak cukup membuat guru langsung bisa *action* di depan kelas, harus ada pelatihan atau praktek di lapangan agar guru dapat *action* di depan kelas. Oleh sebab itu menurut guru, perlu ada model pelatihan yang tepat, sehingga setelah pelatihan guru

bisa langsung *action* di depan kelas. Pelatihan yang diperlukan adalah untuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam pembelajaran. Menurut guru, salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pendekatan pelatihan adalah *lesson study*.

Menurut guru, *team teaching* sangat diperlukan agar guru dapat bertukar pikiran dan bekerja sama. *Team teaching* tepat diterapkan karena pembelajaran tematik terintegratif melibatkan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu tema.

Secara filosofis pembelajaran tematik dipengaruhi oleh tiga aliran yaitu: progresivisme, konstruktivisme, dan humanism. Aliran progresivisme menunjuk pada perlunya ditekankan pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah, dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi



atau bentukan manusia yang terjadi melalui interaksinya dengan lingkungan. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Aliran humanism melihat siswa dari segi keunikannya, potensinya dan motivasi yang dimiliki.

Sementara itu landasan psikologis pembelajaran tematik berkaitan dengan psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Pemahaman terhadap psikologi perkembangan membantu guru menentukan keluasan dan kedalaman materi pelajaran. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi atau materi pembelajaran tematik disampaikan kepada siswa.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu merancang pengalaman belajar secara bermakna bagi siswa. Pengalaman belajar yang mengaitkan unsur-unsur konseptual menjadi proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antara mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (holistik).

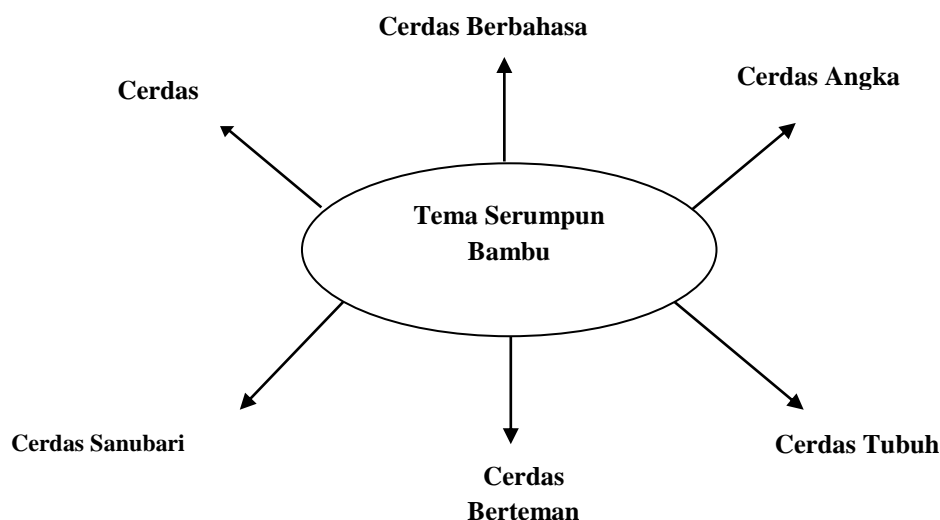
Pembelajaran tematik memiliki ciri: 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; 4) Membantu perkembangan keterampilan berpikir siswa; 5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungan; 6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu : 1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi matapelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan; 2) Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir; 3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang terpecah-pecah; 4) dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut : (1) *Berpusat pada siswa*. Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*) hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberi kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar. (2) *Memberikan pengalaman langsung*. Pembelajaran tematik dapat

memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal lebih abstrak. (3) *Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas*. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antara mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa. (4) *Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran*. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. (5) *Bersifat fleksibel*. Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana

guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada. (6) *Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa*. Siswa diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhan. (7) *Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan*. Tema adalah pengikat tali keutuhan pengetahuan yang disampaikan/dipelajari anak. Melalui tema tertentu guru menentukan apa saja yang dapat dipelajari anak terkait dengan tema tersebut. Berikut ini diberikan sebuah contoh tema 'serumpun bambu' (Faizah, 2008) dimana terlihat bagaimana kaitan antar materi dalam tema tersebut.



Gambar 5 Kaitan antara Materi dalam Tema

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan: 1) Secara teoretis guru-guru sudah memiliki pemahaman tentang kurikulum 2013. Namun, walaupun memiliki pemahaman tentang kurikulum 2013, guru-guru masih kesulitan dalam mengaplikasikan kurikulum 2013. 2) Motivasi guru-guru dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran sangat tinggi, namun hal tersebut kurang didukung oleh fasilitas,

sarana dan prasarana. 3) Kesiapan sekolah dalam melaksanakan kurikulum 2013 termasuk dalam kategori tinggi. Lingkungan belajar di sekolah sudah cukup nyaman dan lingkungan sekitar sekolah cukup kaya untuk dimanfaatkan sebagai media belajar. Sekolah juga sudah berusaha untuk menetapkan jumlah siswa per rombongan belajar maksimal 28 orang. Namun sekolah masih sedikit kesulitan dalam penyediaan fasilitas berupa sumber belajar dari perpustakaan. 3) Guru-guru sekolah

dasar memiliki harapan yang tinggi terkait penyiapan guru mengimplementasikan kurikulum 2013, karena hal tersebut akan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan adanya pelatihan-pelatihan yang dilakukan kepada guru-guru terkait dengan kurikulum 2013 serta adanya fasilitas, sarana dan prasarana pendukung dalam melaksanakan kurikulum 2013.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aryasih, M. (2009). Studi Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada SD di kecamatan penebel Kabupaten Tabanan. Tesis. Pascasarjana Undiksha.
- Collins, G & Dixon, H. (1991). Integrated Learning. Australia: Bookshell Publishing.
- Faizah, D. U. (2008). Keindahan Belajar dalam perspektif Pedagogi. Jakarta; Cindy Grafika.
- Karyawati, N. W. (2012). Pengaruh Implementasi Supervisi Klinis tentang Pembelajaran Tematik terhadap Kompetensi Guru. Tesis. Program Pascasarjana Undiksha.
- Permendikbud No.65 Tahun 2013, tentang Standart Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemdikbud
- Permendikbud No. 66 Tahun 2013, tentang standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Kemdikbud.
- Suryati, D. A. (2010). Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Kelas Awal SD di Kabupaten Gianyar dan badung. Tesis. Program Pascasarjana Undiksha.
- Tim Pengembang PGSD. (1997). Pembelajaran Terpadu D2 PGSD dan S2 Pendidikan Dasar. Jakarta; Depdiknas.
- Tomkins, G.E. & Hoskisson, K. (1995). Language Arts: Content and Teaching Strategies. Englewood Cliffs, New Jersey: Merrill.